



Pengindraan Hoaks Bagi Pemilih Pemula: Pendidikan Anti-Hoaks Sebagai Langkah Awal Menuju Pemilu Sehat 2024

Anis Kurlillah, Zubir, Alfian, Fakhrizal bin Mustafa, Munadiati

IAIN Langsa, Kota Langsa, Aceh, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: January 11, 2023
Revised: February 24, 2023
Available online: March 30, 2024

KEYWORDS

Hoax Detection, Hoaxes, Election, First-time Voters, Anti-Hoax

CORRESPONDENCE

Name: Munadiati
E-mail: munadiati@iainlangsa.ac.id

ABSTRACT

This study projected the action of political literacy and promoting the ability to discern hoaxes among first-time voters during the 2024 election by instituting an anti-hoax education initiative. The research employed a socialization approach employing interpersonal communication (AKP) techniques. One hundred students enrolled in semesters 1 to 4 at the Faculty of Education and Islamic Studies (FEBI) of Langsa State Islamic University (IAIN) constituted the participant pool, organized into 10 small groups. Each group featured a designated facilitator tasked with guiding discussions focused on the identification of hoaxes in electoral contexts. The instructional materials encompassed topics such as electoral processes, the democratic system, hoax detection strategies, and penalties for disseminating hoaxes. The study's outcomes revealed a favorable response from first-time voters and a noteworthy transformation in their comprehension of hoaxes. These conclusions were drawn from the evaluation outcomes and responses to both pre- and post-tests administered to all participants. The implications of these findings underscore the significance of anti-hoax education as an initial stride toward cultivating astute and critical first-time voters in the context of elections. This investigation contributes to the advancement of analogous educational models and the establishment of more robust election procedures in subsequent occurrences.

Pendahuluan

Pemilu adalah momen krusial dalam perjalanan demokrasi suatu negara, seperti yang terjadi di Indonesia. Demokrasi di sini menonjolkan karakternya, menolak kekuasaan yang absolut, dan menguatkan kepercayaan rakyat pada sistem serta perwakilannya. Pentingnya proses pembumian demokrasi menjadi faktor utama dalam memulihkan kepercayaan rakyat terhadap lembaga-lembaga pemerintahan. Selama pemilu, setiap warga negara memiliki hak untuk menentukan perwakilan mereka di lembaga legislatif dan eksekutif. Dalam konteks Indonesia, Pemilu 2024 akan menjadi panggung penentuan arah masa depan negara, termasuk pemilihan presiden dan wakil presiden. Sebagai suatu proses demokratis, pemilu memainkan peran vital dalam membentuk pemerintahan yang mewakili kehendak dan aspirasi rakyat.

Dalam realisasi peran krusialnya dalam membentuk pemerintahan yang bersih dan sehat melalui proses pemilu, pentingnya menanggapi beberapa aspek kritis yang muncul, di antaranya adalah bagaimana meningkatkan partisipasi masyarakat, terutama keterlibatan generasi muda, agar mereka berperan aktif dalam menghadapi Pemilu Serentak tahun 2024 yang mendatang (Ati et al., 2020; Susanto, 2022; Waluyo, 2019). Tantangan utama dalam meningkatkan partisipasi pemilih, terutama di kalangan generasi milenial khususnya pemilih pemula, bersifat begitu kompleks. Hal ini disebabkan oleh kurangnya verifikasi yang tepat terhadap informasi yang beredar di lingkungan pemilih milenial, khususnya pemilih pemula (Almuntasar et al., 2022; Kismawadi, 2023). Proliferasi *hoaks*, berita palsu, bohong, dan propaganda politik dapat dengan mudah mengintai dan dapat merusak persepsi serta rasionalitas pengambilan keputusan pemilih pemula selama proses pemilu. Oleh karena itu, peningkatan literasi informasi dan penglibatan partisipasi aktif generasi muda khususnya pemilih pemula menjadi hal yang mendesak untuk menjaga integritas dan kesehatan demokrasi (Hapsoro et al., 2022; Haryati & Hidayati, 2017; Permatasari & Gusti Walinegoro, 2023).

Pentingnya literasi informasi dan digital serta pemahaman tentang *hoaks* menjadi semakin nyata bagi pemilih pemula. Pemilih pemula sangat perlu diberdayakan dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengenali informasi yang benar dan membedakannya dari *hoaks* (Kusuma et al., 2022). Selain itu,

pemahaman tentang isu-isu politik dan sosial yang relevan juga penting agar pemilih dapat membuat keputusan yang cerdas dan berdasarkan fakta (Hamid et al., 2017). Dalam konteks pemilu 2024, dimana pemilih pemula memiliki potensi memengaruhi hasil pemilu, pendidikan anti-hoaks menjadi langkah awal yang strategis. Pendidikan ini harus mencakup pemahaman tentang pemilu, sistem demokrasi, penginderaan hoaks, dan sanksi bagi penyebar *hoaks* (Junaedi et al., 2024; Majid et al., 2017; Sandiasa, 2020). Dengan demikian, pemilih pemula dapat berpartisipasi dalam pemilu dengan cerdas serta memilih calon yang sesuai dengan visi dan misi yang mereka yakini.

Data yang relevan menunjukkan bahwa pemilih pemula memiliki peran signifikan dalam terwujudnya pemilu yang demokrasi Indonesia baik sekarang maupun di masa yang akan datang, hal ini karena menurut Komisi Pemilihan Umum (KPU) RI, pemilu 2024 akan didominasi oleh pemilih muda, dengan proporsi sekitar 53-55 persen atau 107-108 juta dari total jumlah pemilih di Indonesia (Fakhruddin, 2023; Nurlatifah, 2019; Ritonga, 2023). Tingginya jumlah pemilih muda menjadi tantangan tersendiri, dan pendidikan anti-hoaks menjadi kunci untuk menghadapinya.

Dari hasil kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan partisipasi pemilih pemula dalam pemilu 2024 dan mengurangi pengaruh hoaks pada hasil pemilu. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidikan dan kebijakan yang berfokus pada literasi digital dan pemilu yang sehat.

Metode

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, permasalahan dalam mewujudkan pemilu yang sehat melalui penglibatan pemilih pemula mempunyai berbagai tantangan, salah satunya adalah penginderaan hoaks yang begitu urgen agar tercapainya proses dan hasil pemilu sesuai amanat konstitusi. Oleh demikian, kegiatan pengabdian masyarakat Penginderaan hoaks bagi pemilih pemula di kalangan mahasiswa FEBI IAIN Langsa ini dilaksanakan guna menjawab tantangan tersebut, dimana pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode sosialisasi dengan teknik Komunikasi Antar Personal (AKP) (Alqanitah Pohan, 2013; Ardi, 2022; Muslan, 2021). Pemilihan teknik AKP dianggap paling sesuai untuk membangun keakraban dan keterbukaan dalam membicarakan isu-isu penting seputar pemilu, apalagi yang menjadi peserta merupakan para remaja yang notabennya menutup diri, perlu pendekatan khusus secara intens agar mereka mau membuka diri menerima informasi dan masukan dari pihak asing (Abubakar, 2015; Mataputun & Saud, 2020).

Sosialisasi dilaksanakan selama satu hari, terdiri dari dua tahap dimana tahapan pertama penyampaian materi umum tentang pemilu dan bahaya hoaks oleh Ketua Komisi Independen Pemilihan (KIP) Kota Langsa dan Badan Pengawas Pemilihan Umum (BAWASLU) Kota Langsa. Kemudian, peserta yang terdiri dari 100 orang mahasiswa/i semester awal FEBI IAIN Langsa di bagi menjadi 10 kelompok kecil dimana setiap kelompoknya terdiri dari 10 mahasiswa yang di koordinasi oleh seorang fasilitator. Fasilitator merupakan seorang yang telah mengikuti dan lulus pelatihan fasilitator Sekolah Kebangsaan yang dilaksanakan oleh Tular Nalar dan MAFINDO (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia).

Kelompok-kelompok kecil ini kemudian disebar ke ruang-ruang terpisah untuk berdiskusi dan menerima materi yang sudah disiapkan. Materi diberikan dalam empat segmen yang meliputi, segmen satu membahas tentang pemilu, segmen kedua mendiskusikan tentang demokrasi, sedangkan segmen ketiga berbicara tentang penginderaan hoaks dan segmen terakhir mendiskusikan tentang waspada sanksi penyebaran hoaks. Dalam penyampaian materi yang terbagi dari 4 segmen tersebut juga diselangi *game* dan kuis agar para peserta lebih bersemangat dan memahami materi lebih baik karena *game* yang dimainkan contoh dari persoalan yang ada dalam materi yang dibicarakan.

Segmen

1. Pemilu (30 menit)
2. Demokrasi (20 menit)
3. Pengindraan Hoaks (25 menit)
4. Waspada Sanksi (15 menit)

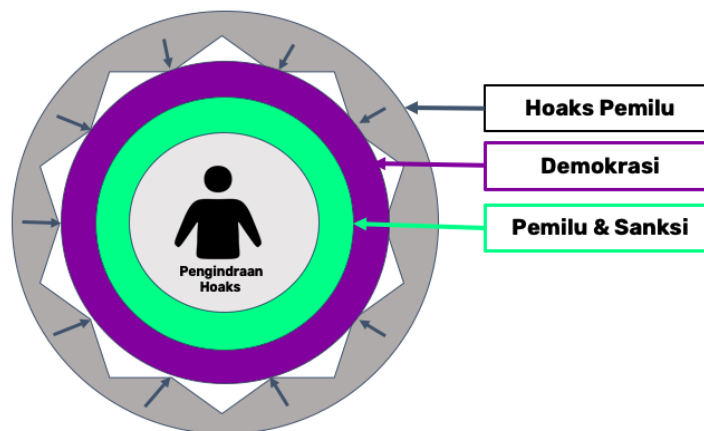
Alur Segmen

-  Intro (game, kuis)
-  Diskusi
-  Penjelasan
-  Key Takeaways
-  Transisi ke segmen berikutnya.

Gambar 1. Segmen dan Alur Segmen Pelaksanaan Pengabdian

Capaian yang diharapkan setelah semua materi tersampaikan kepada para peserta meliputi:

1. Para peserta yang merupakan pemilih pemula dapat memahami tahapan pemilu, celah informasi, dan konsep demokrasi dan politik Indonesia
2. Menanggapi dengan baik informasi dan sumber informasi Pemilu, peta empati, dan teknik manipulasi.
3. Menjadi pemilih pemula yang tangguh terhadap hoaks pemilu dengan kolaborasi dan negosiasi dan pengindraan hoaks
4. Melakukan praktik pengindraan hoaks di kala pemilu.



Gambar 2. Pengindraan Hoaks Melalui Pemahaman Materi Kegiatan Pengabdian

Agar kegiatan pengabdian yang dilaksanakan dapat mewujudkan capaian di atas, maka dilaksanakan tes pengetahuan sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan. *Pre-test* dan *post-test* digunakan sebagai metode evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang diajarkan. Sebagai tahap awal, *pre-test* dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dengan tujuan mendapatkan gambaran kompetensi awal peserta terkait materi. Kemudian, *post-test* dilakukan setelah materi disampaikan untuk menilai sejauh mana peserta telah memahami materi tersebut. Penting untuk dicatat bahwa *pre-test* dan *post-test* dalam penelitian ini disampaikan melalui pertanyaan terbuka, disesuaikan dengan durasi dan kondisi peserta pengabdian. Meskipun demikian, pengabdian telah mengkategorikan hasil *pre-test* dan *post-test* menjadi tiga tingkat: tidak terjawab, terjawab tidak tuntas/lengkap, dan terjawab tuntas/lengkap.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan yang disajikan dalam artikel ini diuraikan melalui beberapa sub-poin untuk memastikan kelengkapan dan komprehensifitas materi kegiatan yang sesuai dengan tahapan kegiatan. Sub-bab yang diuraikan meliputi Informasi Pelaksanaan Sosialisasi pada pembukaan kegiatan pengabdian, pelaksanaan diskusi dalam kelompok dengan metode AKP, dan pelaksanaan diskusi. Informasi pelaksanaan sosialisasi pada pembukaan kegiatan menguraikan detail tentang pelaksanaan pengabdian, mencakup aspek waktu, lokasi, serta rangkaian kegiatan yang dijalankan. Sementara itu, pada tahapan diskusi dalam kelompok memberikan gambaran menyeluruh tentang topik-topik yang disampaikan kepada peserta pelatihan, mencakup ruang lingkup, substansi materi dan pengambilan key takeaway materi yang sudah dipelajari. Selanjutnya, di bagian poin pelaksanaan diskusi dan game menganalisis respons dan interaksi peserta terhadap materi yang disajikan, menyoroti relevansi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan serta tingkat keterlibatan peserta dalam diskusi tersebut. Dengan pembagian informasi ke dalam sub-bab yang terstruktur, artikel ini memberikan gambaran komprehensif tentang pelaksanaan, materi, dan respons peserta dalam konteks kegiatan sosialisasi yang dilakukan.

Pelaksanaan Sosialisasi pada Pembukaan Kegiatan

Sosialisasi Pengindraan Hoaks bagi Pemilih Pemula di Fakultas Ekonomi dan Binsis Islam (FEBI) IAIN Langsa dilaksanakan pada hari Rabu 8 November 2023 di Aula Ibnu Khaldun Gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa. Kegiatan ini terselenggara atas kerja sama FEBI IAIN Langsa dengan Tular Nalar atas dukungan MAFINDO (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia). Kegiatan ini berlangsung dari pukul 08.30 - 13.00 WIB. Peserta dalam kegiatan sosialisasi ini merupakan mahasiswa dan mahasiswi semester 1, 3, dan 5 yang berjumlah 100 orang mahasiswa. Para mahasiswa yang menjadi peserta kegiatan merupakan pemilih pemula yang berusia antara 18 hingga 20 tahun, dimana pada pemilu tahun 2024 nanti merupakan pemilihan pertama mereka dalam menunaikan hak politiknya.

Kegiatan sosialisasi diawali acara pembukaan kegiatan dengan menghadirkan pihak Komisi Independen Pemilihan (KIP) Kota Langsa dan Badan Pengawas Pemilihan Umum (BAWASLU) Kota Langsa. Pada kegiatan pembukaan tersebut, Ketua Komisi Independen Pemilihan (KIP) Kota Langsa menyampaikan bahwa para peserta yang merupakan mahasiswa sudah seharusnya menjadi pemilih cerdas, yang mampu membedakan mana informasi yang kredibel dan mana informasi yang sekedar untuk mencari sensasi dan perpecahan. Melalui kegiatan ini pihak KIP Kota Langsa berharap mahasiswa FEBI IAIN Langsa dapat mengekspresikan pilihannya kepada calon-calon perwakilan rakyat tanpa dipengaruhi oleh informasi-informasi menyesatkan yang dapat mempengaruhi kemurnian hasil pemilihan yang demokrasi dan bermartabat.



Gambar 3. KIP Kota Langsa Menyampaikan Materi Bagaimana Menjadi Pemilih Cerdas

Pada kegiatan pembukaan acara sosialisasi ini, Dekan FEBI IAIN Langsa, yang diwakilkan oleh Pembantu Dekan III Bidang Kemahasiswaan, juga mengingatkan kepada para mahasiswa bahwa pilihan

mereka sangat penting dalam proses demokrasi Indonesia, mahasiswa dingatkan agar tidak boleh golput atau acuh tak acuh pada pemilu 2024 nanti hanya karena merasa bahwa pilihan mereka tidak akan didengar atau tidak ada pengaruh bagi pemimpin bangsa, mahasiswa harus berperan aktif dalam mendukung demokrasi Indonesia melalui pemilihan umum tahun 2024 nantinya. Setelah kegiatan pembukaan acara oleh Dekan, kegiatan dilanjutkan dengan pembagian kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 10 orang dengan didampingi oleh seorang fasilitator yang akan menyampaikan materi utama kegiatan pegindraan hoaks.

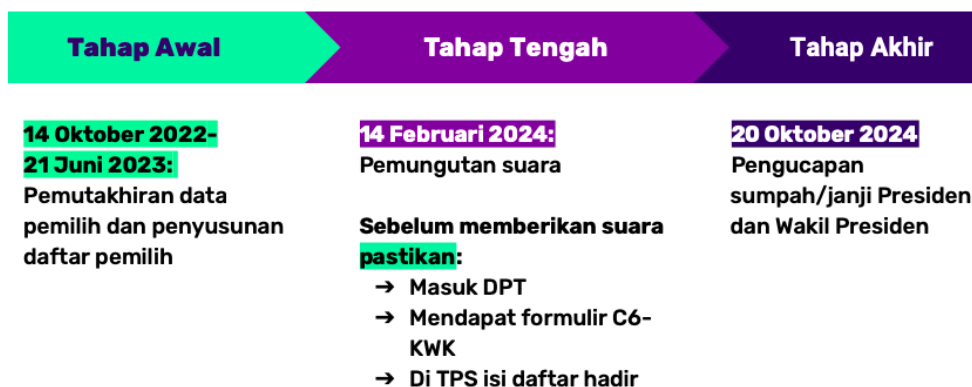


Gambar 4. Pembantu Dekan III FEBI IAIN Langsa Mengingatkan Pemilih Pemula Agar Tidak Golput

Pelaksanaan Diskusi dalam Kelompok dengan Metode AKP

Setelah semua peserta mengetahui kelompok dan fasilitatornya, maka setiap kelompok akan berpecah untuk menerima materi dalam kelompok masing-masing di ruang yang sudah disediakan panitia. Materi pengindraan hoaks yang disampaikan melalui metode AKP ini terdiri dari empat segmen, seperti yang sudah disinggung pada poin metode pelaksanaan, dimana pada setiap segmen meliputi intro yang diramu dalam bentuk kuis atau game, diskusi, penjelasan materi, key takeaways dan transisi ke segmen selanjutnya. Kuis atau pertanyaan-pertanyaan dasar di awal segmen menjadi pre tes dalam memahi tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang akan di bahas, dimana di akhir segmen, melalui key takeaways fasilitator dapat mengevaluasi bagaimana pencapaian dari materi yang telah disampaikan.

Pada segmen pertama, fasilitator membuka diskusi dengan bertanya kepada peserta siapa yang sudah pernah mencoblos?, saat ini, kamu paham tidak soal tahapan atau apa itu Pemilu?. Semua peserta memberikan tanggapan, fasilitator mendengarkan sambil memberikan tanggapan dengan mengaitkan dengan materi tahapan pemilu satu putaran yang sudah dimulai sejak Juni 2022 dan akan berakhir pada Oktober 2024. Para peserta dijelaskan 16 tahapan pemilu yang begitu kompleks dimana selama tahapan pemilu ini berjalan banyak informasi salah atau hoaks berseliweran. Oleh karena itu, langkah awal untuk mengindra hoaks adalah dengan memahi proses dan tahapan pemilu yang berlangsung. Berikut adalah tahapan pemilu yang menjadi bahan diskusi fasilitator dengan para peserta.



Gambar 5. Proses Tahapan Pemilu 2024

Setelah para peserta memahami alur dan tahapan dari pemilu 2024, fasilitator menjelaskan kepada peserta lima jabatan politik yang akan dipilih pada pemilu 2024 nanti meliputi pemilihan Presiden-wakil presiden, Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD), Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi, dan Anggota DPR Kabupaten/Kota. Dimana hasil dari kelima pemilu tersebut baru resmi setelah diumumkan oleh KPU melalui halaman web SIREKAP atau Sistem Rekapitulasi Hasil Penghitungan Suara. Peserta diingatkan untuk tidak cepat mempercayai hasil pencoblosan dari quick count atau media sosial. Peserta diperkenalkan kepada sumber informasi pemilu yang dapat dipercaya dan kredibel meliputi <https://infopemilu.kpu.go.id/>, <https://bawaslu.go.id/>, dan <https://dkpp.go.id/>. Melalui pengetahuan dan pengenalan sumber informasi perhitungan suara dan sumber informasi resmi mengenai pemilu maka peserta akan lebih terlindungi dari informasi-informasi yang salah dan hoaks. Selain itu, pada segmen ini peserta juga diajak untuk mengecek secara mandiri Data Pemilih Tetap (DPT) melalui web <https://cekdptonline.kpu.go.id/> untuk memastikan mereka sudah terdata pada pemilu nantinya.

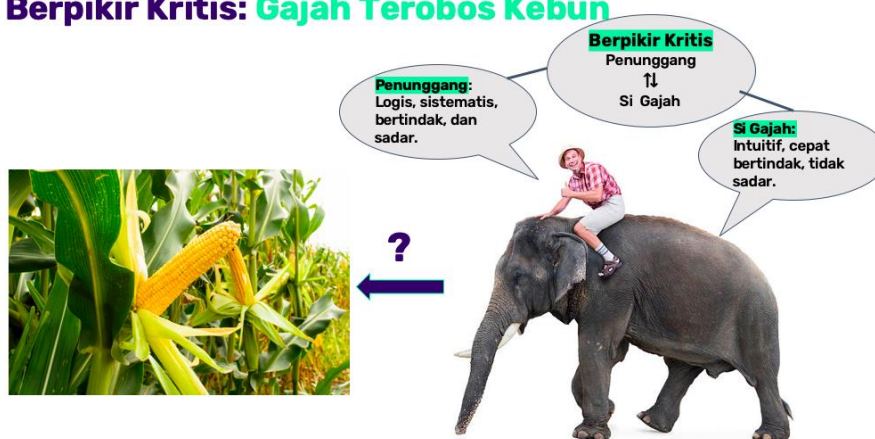
Mengakhiri segmen pertama ini, fasilitator mengkonfirmasi pemahaman materi yang telah disiskusikan dengan pertanyaan pemantik yang juga merupakan post test yaitu coba siapa yang ingat tanggal berapa Pemilu mencoblos Presiden dan Wapres tahun depan?, berapa jumlah tahapan Pemilu selama 20 bulan?, Ada berapa klasifikasi tahapan pemilu? coba kamu sebutkan?.

Pada segmen kedua fasilitator memulai materi dengan memberikan pernyataan kepada peserta bahwa mendekati jadwal pemilu maka akan marak penyebaran *hoaks* dimana penyebaran hoaks ini menjadi tantangan besar dalam berdemokrasi. Kunci utama dalam mendukung demokrasi tanpa *hoaks* adalah dengan selalu berpikir kritis saat menerima segala bentuk informasi khususnya informasi mengenai pemilu. Kemudian peserta diajak untuk berdiskusi tentang bagaimana cara berpikir kritis dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta bagaimana sih cara berpikir kritis itu?

Setelah semua peserta memberikan respond dan jawaban, maka kemudian fasilitator menjelaskan dua sistem berpikir manusia yaitu pertama sistem berpikir intuitif, dimana sebuah proses berpikir yang cepat, spontan, dan cenderung didasarkan pada naluri atau perasaan melibatkan pengambilan keputusan tanpa melalui analisis yang mendalam, seringkali berdasarkan pada pengalaman sebelumnya atau insting. Berpikir intuitif seringkali lebih subjektif dan tidak didasari oleh logika yang ketat atau data yang terukur. Keputusan yang diambil dalam berpikir intuitif mungkin lebih cepat, tetapi tidak selalu berdasar pada analisis yang komprehensif. Kedua sistem berpikir logis dimana sebuah sistem berpikir yang melibatkan proses yang lebih lambat, lebih disengaja, dan lebih terstruktur. Melibatkan pemikiran yang lebih analitis, sistematis, dan berbasis pada data atau informasi yang terukur. Berpikir logis menerapkan penalaran yang kuat, menggunakan bukti dan logika untuk mencapai kesimpulan atau membuat keputusan.

Keputusan yang diambil dalam berpikir logis cenderung lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan karena didasarkan pada data dan penalaran yang terstruktur. Kedua jenis berpikir ini memiliki kelebihan dan kelemahan, dan sering digunakan secara bersamaan untuk membantu dalam pengambilan keputusan yang seimbang.

Berpikir Kritis: Gajah Terobos Kebun



Gambar 6. Peserta diberikan Contoh Gambaran Sistem Berpikir Melalui Sistem Berpikir Intuitif dan Sistem Berpikir Kritis

Dalam konteks penanggulangan *hoaks* dalam proses pemilihan umum, peran dua sistem berpikir manusia, yakni berpikir intuitif dan berpikir logis, memegang peran kunci. Berpikir intuitif, yang merupakan respons cepat terhadap informasi yang diterima, sering kali memungkinkan penyebaran *hoaks* karena masyarakat cenderung menerima informasi tanpa verifikasi atau analisis yang mendalam. Di sisi lain, berpikir logis yang melibatkan analisis mendalam dan evaluasi kritis terhadap informasi, mendorong individu untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum dipercayai atau disebar. Dalam konteks penangkalan *hoaks* pemilu, kesadaran akan reaksi berpikir intuitif dan kemampuan untuk menggunakan berpikir logis dapat membantu masyarakat dalam menyaring informasi yang tidak *valid*, mengidentifikasi fakta, serta menghindari penyebaran informasi menyesatkan. Pemahaman dan pengakuan atas kedua sistem berpikir ini menjadi kunci dalam meminimalkan dampak penyebaran *hoaks* serta memastikan keputusan pemilihan yang didasarkan pada informasi yang benar dan terverifikasi.

Dengan memahami sistem berpikir manusia dan perannya dalam mengidentifikasi *hoaks* maka kemudian fasilitator mengajak para peserta berdiskusi dengan memberikan pertanyaan "jika ada suatu berita tentang pemilu, maukah kamu menggunakan sistem berpikir yang sudah kita bicarakan tadi? Dan mengapa perlu kita menggunakan sistem berpikir dalam menerima sebuah berita atau informasi?. Pada segmen ini juga diajak untuk bermain sebuah gim yang bernama gim ditorsi informasi. Pada gim semua peserta diminta untuk berbaris dengan membelakangi fasilitator, kemudian fasilitator menunjukkan sebuah video, dimana peserta mempraktikkan gerakan yang ada di dalam video kepada peserta lain, yang kemudian peserta tersebut melanjutkan memperagakan gerakan yang sama kepada peserta selanjutnya hingga peserta terakhir menunjukkan gerakan yang sama kepada fasilitator. Gim ini bertujuan memberikan gambaran nyata kepada peserta bahwa informasi digital umumnya bergerak di ruang tertutup seperti berbaris. Kerentanan untuk celah informasi sering terjadi. Masing-masing kita memiliki persepsi. Sehingga dengan mudah potensi distorsi informasi bisa terjadi. Apalagi di saat Pemilu, sehingga perlu masing-masing individu perlu menyaring informasi dengan sistem berpikir yang kritis.

Selanjutnya, pada segmen ketiga fasilitator mengajak para peserta untuk memahami dan berdiskusi tentang menghindari *hoaks* pemilu. Fasilitator menjelaskan kepada peserta bahwa dalam sebuah pemilu sering sekali dirusak oleh informasi yang tidak benar atau *hoaks*. Selain dengan sistem berpikir kritis dan cek fakta yang telah dijelaskan sebelumnya, pengindraan *hoaks* atau *prebuking* bisa dilakukan dengan memahami atau memasuki cara berpikir pembuat *hoaks*. Cara pengindraan *hoaks* ini disebut sebagai model inokulasi.



Gambar 7. Fasilitator Menjelaskan Teknik Pengindraan Hoaks dengan Model Inokulasi Kepada Peserta

Model inokulasi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memberikan "vaksin" kepada individu dalam menghadapi *hoaks* atau informasi menyesatkan. Konsep ini menyerupai proses imunisasi dalam kedokteran, dimana individu diberikan pemaparan terkendali terhadap informasi yang salah atau menyesatkan, kemudian disertai dengan paparan informasi yang akurat untuk memerangi *hoaks* tersebut. Langkah pertama melibatkan pendedahan yang terkendali terhadap *hoaks*, memberikan individu "dosis kecil" informasi yang salah untuk merangsang respons terhadapnya. Setelah itu, individu diberikan informasi yang lebih akurat, terstruktur, dan didukung oleh bukti untuk membantah atau merespons informasi yang menyesatkan. Selain itu, model ini juga menguatkan kepercayaan diri individu dalam

menyaring informasi, membantu mereka menjadi lebih kritis dalam menilai dan merespons hoaks. Dengan memberikan pelatihan ini, diharapkan individu menjadi lebih tahan terhadap informasi yang salah dan lebih mampu dalam menanggapi hoaks dengan sikap yang kritis dan waspada.



Gambar 8. Peserta diberikan Contoh Berita Hoaks dan Menganalisis dengan Modote Inokulasi

Selanjutnya, pada segmen ke empat, yang merupakan segmen terakhir fasilitator menjelaskan dan berdiskusi dengan peserta berkaitan dengan sanksi berkaitan dengan pemilu khususnya berkaitan dengan penyebaran *hoaks*. Sanksi menjadi penting dipami oleh peserta agar tercegah dari membuat dan menyebarkan *hoaks* yang belum tentu kebenarannya. Ancaman sanksi bagi penyebar *hoaks* dapat dijerat dengan Pasal 28 (Ayat 2) No. 19 Tahun 2016 UU ITE atau Pasal 536 No. 7 tahun 2017, tentang Pemilu.

Pemahaman terhadap sanksi hukum yang diatur dalam Pasal 536 No. 7 tahun 2017 tentang Pemilu dan Pasal 28 Ayat 2 No. 19 Tahun 2016 tentang UU ITE memiliki implikasi yang penting bagi individu dalam konteks pemilihan umum dan penggunaan teknologi informasi. Memahami Pasal 536 No. 7 tahun 2017 memungkinkan individu untuk memahami konsekuensi hukum terkait pelanggaran aturan dalam proses pemilihan umum, yang mungkin meliputi penyebaran informasi palsu atau kampanye yang melanggar ketentuan hukum. Sementara itu, pemahaman terhadap Pasal 28 Ayat 2 No. 19 Tahun 2016 tentang UU ITE penting dalam konteks penggunaan teknologi informasi dan media sosial, karena dapat membantu individu untuk memahami batasan dan tanggung jawab mereka dalam berbagi informasi online serta menghindari penyebaran informasi yang menyesatkan atau melanggar privasi orang lain. Dengan memahami kedua regulasi ini, individu dapat menjaga perilaku mereka agar sesuai dengan hukum, menghindari potensi pelanggaran, dan berkontribusi pada terciptanya lingkungan pemilu dan penggunaan teknologi informasi yang lebih bertanggung jawab.



Gambar 9. Peserta Diberikan Pemahaman Tentang Sanksi Berkaitan dengan Pemilu

Pada sesi akhir dari program sosialisasi yang digelar, peserta diberikan pertanyaan-pertanyaan *post tes* untuk memastikan pemahaman menyeluruh terhadap materi yang telah disampaikan. Pertanyaan yang diberikan meliputi: (1) Kapan pelaksanaan Pemilu Serentak 2024?; (2) Dari mana pemilih bisa mendapatkan informasi terpercaya mengenai Pemilu?; (3) mengapa perlu kita menggunakan sistem berpikir dalam menerima sebuah berita atau informasi ?; (4) Bagaimana pindraan *hoaks* dengan model inokulasi?; dan; (5) apa saja UU yang mengatur tentang sanksi bagi penyebar *hoaks*?. Di awal kegiatan, dari

kelima pertanyaan diajukan, hanya pertanyaan pertama tentang tanggal pelaksanaan pemilu 2024 yang dapat dijawab dengan tuntas oleh peserta, sedangkan pertanyaan lain tidak terjawab dengan tuntas. Namun diakhir kegiatan semua pertanyaan bisa dijawab dengan tuntas oleh peserta. Jawaban-jawaban dari pertanyaan dalam bentuk *pre* dan *post tes* ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman para peserta terkait pentingnya Pemilu 2024. Hasil ini mencerminkan pencapaian yang diharapkan dari program pengabdian ini. Walaupun demikian, langkah berkelanjutan tetap menjadi prioritas agar manfaat dari program ini dapat merambah ke seluruh lapisan masyarakat yang lebih luas.



Gambar 10. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Kesimpulan

Program Pengabdian kepada Masyarakat melalui pengindraan *hoaks* pada pemilih pemula menjelang Pemilu 2024 melalui penerapan program pendidikan anti-*hoaks* telah berhasil dilaksanakan di IAIN Langsa, Aceh. Adapun beberapa hal lain sebagai kesimpulan disampaikan sebagai berikut. Pertama, secara tujuan, kegiatan yang telah dilaksanakan telah berhasil dan sukses dalam mewujudkan tujuan awalnya yaitu menciptakan respons positif dari pemilih pemula dan perubahan yang signifikan dalam pemahaman mereka terhadap *hoaks*. Kedua, secara pelaksanaan dilapangan, kegiatan sudah berjalan lancar tanpa adanya kendala dan dapat terlaksana sesuai rencana. Ketiga, para peserta terlihat sangat antusias, hal ini dapat dilihat dari keaktifan dalam berdiskusi saat materi-materi yang mereka anggap menarik dan terdapat hal-hal yang tidak mereka pahami langsung ditanyakan kepada fasilitator. Keempat, tantangan program ini terletak pada keberlanjutan kegiatan agar manfaat yang diberikan dapat terus meningkat dan menyebar kepada masyarakat yang lebih luas. Oleh sebab itu, program ini diarahkan untuk berkelanjutan dengan merencanakan beberapa kegiatan, seperti pendidikan politik bagi mahasiswa yang dalam hal ini bisa dilaksanakan oleh organisasi mahasiswa FEBI IAIN Langsa sehingga tercipta pemikiran dan mental pemilih pemula yang cerdas, rasional, dan bermartabat dalam menghadapi pemilu 2024.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua panitia dan tim pelaksanaan pengabdian ini, yang meliputi dosen dan tenaga pendidikan FEBI IAIN Langsa yang telah bekerja dengan sangat baik sehingga kegiatan pengabdian ini terlaksana dengan sukses tanpa menghadapi kendala yang berarti. Selain itu, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Tular Nalar dan MAFINDO (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) selaku mitra dalam pelaksanaan kegiatan ini. Tular Nalar dan MAFINDO menjadi unsur penting dalam format dan kerangka pelaksanaan kegiatan, selain itu sejumlah dana yang diberikan menjadi unsur penting sehingga kegiatan bisa berjalan sesuai dengan hasil yang diharapkan. Termakasih juga penulis sampaikan kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat IAIN Langsa, atas dukungan yang baik secara teknis dan administratif maka kegiatan bisa terlaksana dan tercatat sebagai sebuah bentuk kegiatan pengabdian yang menjadi unsur dalam akreditasi FEBI IAIN Langsa kedepannya.

Daftar Pustaka

- Abubakar, F. (2015). Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Pekommas*, 18(1).
- Almuntasor, Moh. E. S., Abdurahman, Faqih, M. I., SM, A. S. H., & Wahyudi, A. (2022). Optimalisasi Peran Pemilih Pemula pada Pemilu 2024 dan Tantangan Demokrasi Indonesia Ke depan. *Seminar Nasional Hi-Tech (Health, Humanity, Technology)*, 1(1).
- Alqanitah Pohan. (2013). Komunikasi Antar Personal. *Komunikasi Antar Personal*, id.
- Ardi, S. (2022). Komunikasi interpersonal antar etnis (Studi kasus komunikasi antar personal ptnis Nias, Mentawai, dan Minang di Kampus Universitas Ekasakti). *Unes Law Review*, 5(1).
- Ati, A., et al. (2020). Mediating the effects of customer satisfaction and bank reputation on the relationship between services quality and loyalty of islamic banking customers. *Malaysian Journal of Consumer and Family Economics*, 25.
- Fakhrudin, M. (2023, March 10). *Survei CSIS: Partisipasi Pemilih Muda di Pemilu 2024 Mencapai 60 Persen*. Berita Satu.
- Hamid, A., Majid, M. S. Abd., & Khairunnisah, L. (2017). An Empirical Re-Examination of the Islamic Banking Performance in Indonesia. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 6(2). <https://doi.org/10.6007/ijarems/v6-i2/3022>
- Hapsoro, W., Aidjili, M., & Budijanto, H. A. (2022). YURISDIKSI HUKUM PIDANA DALAM PEMBatasan INFORMASI HOAKS TERKAIT DENGAN KEJAHATAN CYBERCRIME. *RISTEK: Jurnal Riset, Inovasi Dan Teknologi Kabupaten Batang*, 7(1). <https://doi.org/10.55686/ristek.v7i1.124>
- Haryati, S., & Hidayati, D. N. (2017). Hoax News: Promoting the Students' Critical Thinking in Critical Reading Class. *Register Journal*, 10(2). <https://doi.org/10.18326/rgt.v10i2.122-139>
- Junaedi, N., Asbari, M., & Jodyapati, S. (2024). Era Digitalisasi: Membawa Kesenjangan, Ide Sulit Berkembang? *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1).
- Kismawadi, E. R. (2023). Contribution of Islamic banks and macroeconomic variables to economic growth in developing countries: vector error correction model approach (VECM). *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. <https://doi.org/10.1108/JIABR-03-2022-0090>
- Kusuma, A. J., Wahyuningroem, S. L., & ... (2022). Sosialisasi Mekanisme Pemilu Dan Menghindari Hoaks Kepada Pemilih Pemula Dalam Rangka Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pada Pemilu 2024 Di Sma Negeri *Jurnal Pengabdian ...*, 2(2).
- Majid, M. S. A., Hamid, A., & Faradilla. (2017). Assessing the productivity of insurance companies in Indonesia: A non-parametric approach. *Journal of Applied Economic Sciences*, 12(6).
- Mataputun, Y., & Saud, H. (2020). Analisis komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.29210/140800>
- Muslan. (2021). Komunikasi Antar Personal Masyarakat: Sebuah Analisis. *Musamus Journal of Public Administration*, 4(1).
- Nurlatifah, M. (2019). Indonesia Melawan Hoaks Studi Eksploratif Gerakan-Gerakan Melawan Hoaks di Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.25008/jkiski.v4i1.227>
- Permatasari, A., & Gusti Walinegoro, B. (2023). Upaya Menyukkseskan Pemilu 2024: Pendidikan Politik bagi Pemilih Pemula Di SMA N 1 Bantul. *JPKM*, 29(3).
- Ritonga, R. H. (2023, October 31). *Jumlah Pemilih Pemula Tinggi, KPU Sumut akan Gelar Sosialisasi Pemilu 2024 ke Sekolah dan Kampus*. Tribun Medan.
- Sandiasa, G. (2020). IN-EFISIENSI MANAJEMEN INFORMASI DAN KOMUNIKASI ADMINISTRASI PUBLIK AKIBAT BERITA HOAK. *Locus*, 12(1). <https://doi.org/10.37637/locus.v12i1.287>
- Susanto, A. (2022). TINDAK PIDANA PENYEBARAN BERITA HOAK YANG MENIMBULKAN KEBENCIAN DI KALANGAN MASYARAKAT. *FOCUS: Jurnal of Law*, 3(1). <https://doi.org/10.47685/focus.v3i1.310>
- Waluyo, R. (2019). Sosialisasi Etika Bermedia Sosial Untuk Menyikapi Berita Hoax Di SMA Muhammadiyah 4 Purbalingga. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 2(3). <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v2i3.295>